

**PEMANFAATAN ASET KOMUNITAS MELALUI
PENDEKATAN *APPRECIATIVE INQUIRY* DALAM
PENANGGULANGAN KEMISKINAN
DI KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Jaeni Dahlan

Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Pekanbaru

zainikemensos@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the community asset utilizing through using Appreciative Inquiry Approach, describing reflection of the first model, describing implementation of the first model development through Appreciative Inquiry and formulating the final model of community asset utilizing through Appreciative Inquiry Approach in poverty reduction in Cihampelas Village West Bandung Subdistrict. The community assets consists of natural, material, social, financial, human and politic. Appreciative Inquiry Approach implemented in the four-stage process consisting of 4d Discovery, Dream, Design and Destiny. This research used qualitative approach with action research method. The collection of data was obtained using the technique of participation observation, in-depth interviews, focus group discussion (FGD), the documentation studies. This research show the result of an increase in self confidence and capacity and the increased capacity of KUBE formed in developing their bussines. The implications of the research is to increase the income and expenditure reduction of the poor, The research also yields practical implications in the form of community asset utilization design theoretically, this also confirm some of the basic assumption of Green and Haines (2009) namely the important role of human resources (human assets and social assets) in developing other assets.

Key words: community assets, Appreciative Inquiry, poverty reduction

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pemanfaatan aset komunitas melalui teknik *Appreciative Inquiry*, menggambarkan refleksi desain awal, memberikan pengembangan desain awal dan tersusunnya desain akhir pemanfaatan aset komunitas melalui teknik *Appreciative Inquiry* di Desa Cihampelas. Aset komunitas yang dimaksud meliputi aset alam, aset material, aset sosial, aset finansial, aset manusia dan aset politik. Pendekatan *Appreciative Inquiry* dilaksanakan dalam 4 tahap proses 4D yang terdiri dari *Discovery, Dream, Design* dan *Destiny*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian *action research*. Pengumpulan data diperoleh menggunakan teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, Diskusi Kelompok Terfokus (FGD), studi dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan hasil adanya peningkatan kepercayaan diri dan kapasitas masyarakat serta peningkatan kemampuan KUBE yang dibentuk dalam mengembangkan usahanya. Implikasi dari penelitian adalah peningkatan pendapatan dan pengurangan pengeluaran masyarakat miskin. Penelitian ini juga menghasilkan implikasi praktis berupa Desain Pemanfaatan Aset Komunitas secara teoritik, penelitian ini juga mengkonfirmasi beberapa asumsi dasar dari Green dan Haines (2009) yaitu peran penting sumber daya manusia (aset manusia dan aset sosial) dalam mengembangkan aset lain.

Kata kunci: aset komunitas, pendekatan *Appreciative Inquiry*, penanggulangan kemiskinan

Pendahuluan

Pada dekade tahun 1990-an muncul gagasan mengenai pembangunan yang bersentral pada masyarakat. Hal ini ditandai dengan terbitnya sebuah buku karangan Robert Chambers dan Conway (1992) yang berjudul *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concept for 21st Century*. Buku tersebut selain mengurai pentingnya pembangunan berbasis komunitas juga menjadi panduan dasar dalam pembangunan yang berbasis aset komunitas guna menuju masyarakat yang sejahtera berkelanjutan (*sustainable*) dan bisa *survive* dalam menghadapi kondisi yang rentan (*vulnerable*). Chambers menjelaskan bahwa setiap masyarakat, bahkan masyarakat yang terkategori dalam masyarakat miskin setidaknya memiliki kapasitas dan aset-aset yang dapat dijadikan sarana penolong diri mereka.

Kabupaten Bandung Barat adalah kabupaten pecahan dari Kabupaten Bandung yang beribu kota di Soreang Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2007. Sebagai kabupaten yang baru lahir Kabupaten Bandung Barat masih memiliki banyak pekerjaan rumah. Sebagai contoh Indeks pembangunan manusia (IPM) Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2008 baru mencapai 72,65 (Biro Pusat Statistik, 2009). Permasalahan lain adalah permasalahan kemiskinan. Salah satu kecamatan dengan jumlah kemiskinan terbanyak adalah Kecamatan Cihampelas. Kecamatan Cihampelas merupakan kecamatan baru pecahan dari Kecamatan Cililin. Sebagai kecamatan yang belum lama terbentuk kemiskinan menjadi permasalahan prioritas di Kecamatan Cihampelas.

Desa Cihampelas terdiri dari 13 RW dan 74 RT. Jumlah penduduk Desa Cihampelas adalah sebanyak 17.814 KK. Desa Cihampelas merupakan desa dengan jumlah penduduk KK miskin terbanyak kedua dari segi jumlah penduduk miskin di Kecamatan Cihampelas.. Jumlah KK miskin berjumlah 2572 KK dari 4852 KK atau sekitar miskin ini sekitar 53.01%. Kemiskinan di Desa Cihampelas

menunjukkan karakteristik kemiskinan perpaduan antara desa dan kota. Hal ini dikarenakan Cihampelas sebagai wilayah sub-urban memiliki permasalahan yang terkait dengan aspek geografis kota dan desa serta perubahan sosial dari desa pertanian menuju kawasan industri perkotaan. Karakteristik kemiskinan mengarah pada karakteristik relasional-interaksional. Salah satu perubahan terbesar bagi masyarakat Cihampelas adalah pada tahun 90-an dimana program Bendungan Sungai Citarum yang kini dikenal dengan Waduk Saguling selesai dilaksanakan. Waduk Saguling adalah waduk buatan yang terletak di Kabupaten Bandung Barat pada ketinggian 643 m di atas permukaan laut untuk memenuhi kebutuhan listrik pembangkit dapat ditingkatkan hingga mencapai 1.400 MW. Selanjutnya, dengan mempertimbangkan permasalahan lingkungan di daerah itu, Saguling ditata-ulang sebagai bendungan multiguna, termasuk untuk kegunaan pengembangan lain seperti perikanan, akuakultur, pariwisata, dan lain-lain namun sayangnya yang terjadi justru kebalikannya. Sekarang, waduk ini juga digunakan untuk kebutuhan lokal seperti mandi, mencuci, bahkan untuk membuang sampah bahkan kotoran. Hal tersebut terjadi karena sebagai pintu pertama Sungai Citarum, di Saguling inilah semua kotoran "disaring" untuk pertama kali sebelum kemudian disaring kembali oleh Waduk Cirata dan terakhir oleh Waduk Jatiluhur. Seperti yang dimuat di *International Herald Tribune* edisi 5, Desember 2008 dengan judul "*Citarum, The World Dirtiest River*" dan *The Sun* edisi 4, Desember 2009 dengan judul "*The Dirtiest River*". Permasalahan lain adalah masalah gulma eceng gondok di waduk saguling yang luasnya 75 hektar dan belum dimanfaatkan. Selain mencemari, eceng juga menyebabkan sedimentasi/ pendangkalan waduk.

Desa Cihampelas sebagai desa di sisi perkotaan memiliki kompleksitas masalah kemiskinan. Permasalahan saling keterkaitan antara banyak aspek, dari mulai pendapatan rendah, lingkungan kumuh, pendidikan rendah dan kurangnya kualitas kesehatan. Aspek-

aspek tersebut menjadi penyebab, juga menjadi akibat dari serta saling mempengaruhi dalam lingkaran kemiskinan. Namun jika merujuk apa yang disampaikan Isbandi Rukminto sebenarnya Desa Cihampelas masih memiliki banyak aset yang bisa menjadi dasar dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Desa Cihampelas“....Aset komunitas adalah aset yang melekat dalam setiap masyarakat yang kadangkala dapat menjadi kelebihan suatu masyarakat. Tetapi disisi lain dapat merupakan kekurangan dari suatu masyarakat yang harus diperbaiki ataupun dikembangkan” Adi (2008). UNDP (*United Nations For Development Program* menyebutkan aset komunitas dalam enam (Diana Carney : 1999) antara lain yaitu: *Human, Physical, Economi, Political, Natural dan Social*. Aset-aset inilah yang kemudian di kembangkan di Desa Cihampelas. Berikut adalah aset-aset komunitas yang ada di Desa Cihampelas. Aset Alam berupa eceng gondok di Waduk Saguling yang luasnya sekitar 70 hektare belum termanfaatkan sepenuhnya. Sampah yang mencemari Waduk Saguling bisa menjadi baku kegiatan ekonomi produktif. Aset Keuangan yang terdapat di Desa Cihampelas adalah Koperasi Bangkit Bersama dan program DSM dari Kementerian Sosial. Aset Manusia yang terkait adalah adanya inisiator yaitu Indra Dharmawan, adanya tenaga terampil, dan para tokoh masyarakat yang mendukung kegiatan intervensi. Aset Sosial ditandai dengan sudah banyak terbentuk kelompok kelompok masyarakat yang memiliki ikatan (*bonding*). Dalam bidang ekonomi telah berdiri beberapa kelompok masyarakat antara lain kelompok perajin eceng, kelompok pemulung dan kelompok pedagang kecil. Untuk mengimplementasikan proses pemberdayaan berrbasis aset ini digunakan pendekatan *strength perspektif* melalui teknik *Appreciative Inquiry* yang terdiri dari empat proses (4D) yaitu *discovery, dream, design, destiny*. Whitney dan Trosten-Bloom (2007,1-2), dua teoritisi dan penggiat *appreciative inquiry (AI)* ternama, menjelaskan *Appreciative Inquiry* sebagai suatu “Pendekatan terhadap perubahan pribadi dan organisasi berdasar pada asumsi

bahwa pertanyaan-pertanyaan dan dialog tentang kekuatan, keberhasilan, nilai, harapan dan impian sebenarnya merupakan perubahan itu sendiri.”

Berdasarkan fokus penelitian tersebut pertanyaan masalah yang diajukan adalah Bagaimana pemanfaatan aset komunitas melalui pendekatan *Appreciative Inquiry* dalam penanggulangan kemiskinan dijabarkan dalam sub pertanyaan sebagai berikut: Pertama, bagaimana gambaran awal pemanfaatan aset komunitas melalui pendekatan *Appreciative Inquiry*?. Kedua, bagaimana refleksi awal pemanfaatan aset komunitas melalui pendekatan *Appreciative Inquiry*. Ketiga, bagaimana pengembangan desain pemanfaatan aset komunitas melalui pendekatan *Appreciative Inquiry*. Keempat, bagaimana desain akhir pemanfaatan aset komunitas melalui pendekatan *Appreciative Inquiry*.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama memberikan gambaran pemanfaatan aset komunitas melalui teknik *Appreciative Inquiry* di Desa Cihampelas. Kedua, memberikan gambaran refleksi desain awal pemanfaatan aset komunitas melalui teknik *Appreciative Inquiry* di Desa Cihampelas. Ketiga, memberikan gambaran penerapan teknik *appreciative inquiry* dalam pengembangan desain pemanfaatan aset komunitas yang diri dari: gambaran penggalian aset komunitas (*discovery*), gambaran proses membangun harapan komunitas (*dream*), gambaran perencanaan (*design*), gambaran impelemntasi hasil perencanaan (*destiny*). Keempat, tersusunnya desain akhir pemanfaatan aset komunitas melalui teknik *Appreciative Inquiry* di Desa Cihampelas.

Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, manfaat praktis adalah memperbaiki desain pemanfaatan aset komunitas melalui teknik *Appreciative Inquiry* yang telah dilakukan sebelumnya di Desa

Cihampelas. Sementara manfaat teoritis adalah sumbangan pengembangan teori dan praktik pekerjaan sosial dalam penanganan kemiskinan melalui desain pemanfaatan aset komunitas.

Metode

Desain penelitian pemanfaatan aset komunitas ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1990). Pemilihan metode dalam penelitian karena penelitian kualitatif dapat menggambarkan proses pemanfaatan secara utuh pemanfaatan aset komunitas. Peneliti langsung berperan sebagai peneliti utama yang melakukan proses dari awal sampai akhir baik melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dalam dua siklus pemanfaatan aset komunitas melalui pendekatan *Appreciative Inquiry*. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan (*Action Research*) merupakan upaya menguji coba ide-ide kedalam praktik untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi (Kemmis, 1983 dalam Zuriyah: 2003).

Lokasi penelitian ini di Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Untuk lebih mengefektifkan dalam proses intervensi peneliti memfokuskan pada dua Kelompok Usaha Bersama yang telah dibentuk pada pemanfaatan aset komunitas awal yaitu Kelompok Usaha Bangkit Mandiri yang bergerak dalam daur ulang sampah dan Kelompok Usaha Bening Saguling yang bergerak dalam kerajinan eceng gondok yang terleta di RW 04 Desa Cihampela. Kedua KUBE ini merupakan anggota dari Koperasi Bangkit Bersama yang dipimpin oleh Pak Indra Dharmawan. Masing-masing kelompok terdiri dari tiga struktur dan tujuh anggota masyarakat miskin yang ditandai kepemilikan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) dari Desa Cihampelas. Sehingga seluruh anggota KUBE adalah 20 orang.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008:137). Informan terdiri dari masyarakat miskin yang tergabung dalam koperasi bangkit bersama, ketua koperasi, Struktur dan anggota KUBE, tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui cara triangulasi baik secara teknik, sumber dan waktu. Secara teknik bisa melalui wawancara mendalam, observasi maupun diskusi kelompok terfokus. Sumber informasi yang berbeda-beda dengan pertanyaan yang samadan waktu yang berbeda.

Tinjauan Aset Komunitas

Aset adalah segala sesuatu yang berharga, bernilai sebagai kekayaan atau perbendaharaan. Segala yang bernilai tersebut memiliki guna untuk memenuhi kebutuhan. Aset komunitas adalah segala kekayaan baik fisik non fisik yang dimiliki suatu komunitas yang bias dijadikan sumber penghidupan bagi komunitas itu sendiri. Aset komunitas adalah aset yang melekat dalam setiap masyarakat yang kadangkala dapat menjadi kelebihan suatu masyarakat. Tetapi disisi lain dapat merupakan kekurangan dari suatu masyarakat yang harus diperbaiki ataupun dikembangkan". Isbandi Rukminto Adi (2008)

Menurut Adi (2008: 285), komunitas di tingkat lokal dalam perjalanan waktu telah mengembangkan suatu aset yang menjadi sumber daya ataupun potensi bagi komunitas tersebut guna menghadapi perubahan yang terjadi. Green dan Haines (2007) mengidentifikasi tujuh bentuk modal masyarakat: fisik, manusia, sosial, keuangan, lingkungan, budaya, dan politik. Ferguson dan Dicken (1999) menyebut ada lima yaitu aset fisik, aset manusia, aset sosial, aset politik, dan aset finansial. Kretzmann and McKnight (1993) mendefinisikan aset komunitas sebagai bakat, keterampilan dan kapasitas. Green (2007) menyebut ada tujuh aset komunitas yaitu fisik, manusia, sosial, politik, finansial, lingkungan dan budaya.

Selain itu, aset juga dijelaskan dalam meningkatkan sumber penghidupan (*livelihoods*) masyarakat. United Kingdom Departement for International Development (DFID) mengidentifikasi adanya 5 (lima) aset dalam sumber penghidupan (*livelihoods*) (Carney dalam Saragih: 2007) antara lain yaitu:

1. Aset Manusia: keterampilan, pengetahuan, kemampuan untuk bekerja dan pentingnya kesehatan yang baik agar mampu menerapkan strategi-strategi dalam sumber penghidupan yang berbeda.
2. Aset Fisik: infrastruktur dasar (transportasi, perumahan, air, energi, dan alat-alat komunikasi) dan alat-alat produksi serta cara yang memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan sumber penghidupannya.
3. Aset Sosial: sumber daya sosial (jaringan sosial, anggota kelompok, hubungan dan kepercayaan, akses yang luas terhadap institusi sosial) untuk dapat meningkatkan sumber penghidupan mereka.
4. Aset Finansial: sumber-sumber keuangan yang digunakan oleh masyarakat (seperti tabungan, pinjaman atau kredit, pengiriman uang, atau dana pensiun) untuk dapat memilih sumber penghidupan yang cocok bagi mereka.
5. Aset Natural: persediaan sumber-sumber alam (seperti tanah, air, biodiversifikasi, sumber-sumber yang berasal dari lingkungan dan dapat digunakan dalam sumber penghidupan masyarakat).

Penelitian ini menggunakan enam kategori aset menurut UNDP antara lain: *natural, physical, human, economic, social dan politic*.

Tinjauan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset Komunitas

Pengembangan masyarakat berbasis komunitas adalah pendekatan yang menjadikan kekuatan, anugerah, bakat, dan segala sumber baik yang dimiliki individu maupun komunitas dan bisa menolong komunitas untuk memobilisasi, membangun aset tersebut untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Asset-based Community Development (ABCD) is a powerful approach focused on discovering and mobilizing the resources that are already present in a community. The ABCD approach provides a way for citizens to find and mobilize what they have in order to build a stronger community. (Mike Green, Henry More, John O Brien : 2006)

Pengembangan masyarakat berbasis komunitas adalah pendekatan yang berfokus pada menemukan dan memobilisasi sumber daya yang tersedia dalam komunitas. Pendekatan ABCD menyediakan sebuah cara bagi masyarakat untuk menemukan dan memobilisasi aset yang mereka miliki untuk menjadi komunitas yang kuat. Pendekatan *Asset Based Community Development* memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Berusaha membangun kekuatan masyarakat sebagai penentu keberhasilan mereka;
2. Fokus pada kapasitas dan kapabilitas masyarakat dan bukan pada apa yang kurang atau apa kelemahan masyarakat;
3. Fokus pada aset yang positif yang ada di masyarakat;
4. Pendekatan ini tidak berarti menolak atau mengingkari adanya masalah di dalam masyarakat, namun yang pertama kali dilihat sebagai pekerja sosial adalah hendaknya ia melihat pada aset dan potensi apa yang ada di masyarakat.
5. Ada banyak aset dalam komunitas namun para ahli ada beberapa pendapat mengenai banyaknya jenis aset komunitas ada yang menyebut tiga, ada yang menyebut, empat, lima namun semua pendapat itu benar dalam perspektifnya masing-masing.

Pendekatan ini lebih memilih cara pandang bahwa suatu masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dapat diberdayakan, hanya saja kesadaran akan potensi tersebut seringkali tertutup. Tabel dibawah ini dapat dilihat perbandingan pemberdayaan masyarakat dengan cara tradisional dan alternatif (berbasis aset komunitas).

Tabel 1
Perbandingan Cara Tradisional dan Alternatif
dalam Pemberdayaan Masyarakat

<i>Traditional Path</i>		<i>Alternative Path</i>	
<i>Based on Goal</i>	<i>: Needs</i>	<i>Based on Goal</i>	<i>: Assets</i>
<i>Conversation</i>	<i>: Institutional change</i>	<i>Conversation</i>	<i>: Building communities</i>
<i>Change agent</i>	<i>: Problem and concern</i>	<i>Change agent</i>	<i>: Gifts and dreams</i>
<i>View of Individual</i>	<i>: Power</i>	<i>View of Individual</i>	<i>: Relationship</i>
<i>Need based</i>	<i>: Consumer, Client</i>	<i>Assets based</i>	<i>: Producer, owner</i>
	<i>: unemployment, gangs, truancy, housing shortage, crime, child abuse, illiteracy, etc.</i>		<i>: Farm, bussines, youth, cultural groups, elderly, ranches, artist, etc.</i>

Sumber : Carney (1998)

Tinjauan Pendekatan *Appreciative Inquiry*

Ada banyak pendekatan dalam konteks pemanfaatan aset komunitas salah satunya adalah pendekatan *Appreciative Inquiry*. Pendekatan ini adalah pendekatan berbasis kekuatan yang berasal dari rumpun manajemen sumber daya manusia. Definisi dari pendekatan *Appreciative Inquiry* adalah sebagai berikut:

Appreciative Inquiry is the cooperative search for the best people, their organization and world around them. It involves systematic discover of what gives a system life it is most effective and capable economic, ecological and human terms. AI involves the art of practice and asking questions that strengthen a system to heighten positive potential Cooperider dan Whitney D (2007:245-263)

Whitney dan Trosten-Bloom (2007,1-2), dua teoritisi dan penggiat *appreciative inquiry (AI)* ternama, menjelaskan *Appreciative Inquiry* sebagai suatu pendekatan terhadap perubahan pribadi dan organisasi berdasar pada asumsi bahwa pertanyaan-pertanyaan dan dialog tentang kekuatan, keberhasilan, nilai, harapan dan impian sebenarnya merupakan perubahan itu sendiri. Pendekatan ini terdiri dari empat siklus 4D: Pertama, *discovery* adalah proses penggalian hal-hal positif yang dimiliki individu, kelompok, organisasi atau komunitas. Kedua, *dream* adalah proses membangun mimpi yang mungkin di raih

berdasarkan hal-hal positif yang dimiliki, Ketiga, *design* adalah proses membuat perencanaan harapan tersebut dengan indikator yang lebih terukur dan terakhir *destiny* adalah proses pengubahan nasib atau pelaksanaan apa yang telah direncanakan.

Ada delapan asumsi-asumsi dasar yang mendasari AI dalam memandang kehidupan organisasi atau komunitas (Whitney & Trosten-Bloom, 2007):

1. Setiap masyarakat, organisasi atau kelompok memiliki hal positif yang bisa dikembangkan
2. Apa yang menjadi fokus perhatian, akan menjadi kenyataan
3. Realitas yang hadir di dalam setiap peristiwa memiliki banyak wajah.
4. Setiap pertanyaan memiliki pengaruh tertentu
5. Pengalaman di masa lampau adalah pelajaran dimasa mendatang meskipun itu adalah hal yang buruk.
6. Bekal yang dibawa ke masa depan itu sebaiknya apa yang terbaik dari masa lalu.
7. Menghargai perbedaan itu sangat penting Suatu proses yang menghargai dan menghormati perbedaan cara pandang dari individu atau kelompok-kelompok yang berbeda latar belakang akan memastikan setiap orang berpartisipasi penuh
8. Bahasa membentuk realitas cara individu atau organisasi melihat dunia merupakan produk dari percakapan yang berlangsung

diantara individu-individu atau organisasi tersebut.

Dalam praktiknya pemanfaatan aset komunitas memiliki seperangkat prinsip yang menjadi pemandu proses pemanfaatan aset komunitas. Prinsip ini untuk menjamin proses pemanfaatan berjalan dengan benar dan berkelanjutan, tidak ada pihak yang dirugikan dan perencanaan melibatkan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan. Prinsip-prinsip itu antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Half Full Half Empty* (setengah terisi lebih berarti)
2. *Nobody Has Nothing* (Semua Punya Potensi)
3. *Participation* (Keterlibatan semua unsur)
4. *Partnership* (Kerjasama antar sektor)
5. *Positive deviance* (Penyimpangan Positif).
6. *Endogenous* (berawal dari masyarakat).

Hasil dan Pembahasan

Pertama: Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Cihampelas terdiri dari 13 RW dan 74 RT. Jumlah penduduk Desa Cihampelas adalah sebanyak 17.814 KK. Jumlah KK miskin berjumlah 2572 KK dari 4852 KK atau sekitar miskin ini sekitar 53.01%. Kemiskinan di Desa Cihampelas diakibatkan oleh perubahan sosial yang cukup panjang. Proses perubahan sosial yang kini mulai dirasakan akibat dari pembangunan waduk dan perubahan tata guna lahan adalah kemiskinan. Pembebasan lahan masyarakat secara besar-besaran yang awalnya merupakan sawah di sisi Sungai Citarum menyebabkan permasalahan kemiskinan di kemudian hari. Masyarakat lokal yang awalnya adalah petani kemudian berpindah haluan karena sawah yang mereka miliki telah dijual kepada Indonesia Power. Profil Demografis Masyarakat Desa Cihampelas dihasilkan data berikut ini: Berdasarkan kelompok usia kelompok tidak produktif adalah 5178 atau 29.01%. Kelompok usia 20-60 (produktif) dengan jumlah 12.616 atau 70.09%. Berdasarkan tingkat pendidikan memenuhi 9

tahun wajib belajar mencapai jumlah 8071 atau 64.34% sementara yang telah dan melebihi wajib belajar 9 tahun berjumlah 4473 atau 35.65%. Berdasarkan mata pencaharian pada sektor formal dan informal pekerja sektor formal di Desa Cihampelas berjumlah 1681 atau 39% sementara pekerja sektor informal 2567 atau 61%.

Kedua: Gambaran Awal Pemanfaatan Aset Komunitas

Desain awal pemanfaatan aset komunitas di Desa Cihampelas menggunakan teknik *Appreciative Inquiry (AI)*.

Tahapan *discovery* dilakukan penggalan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat dan dilakukan pemilihan pada salah satu aset yang akan menjadi fokus pengembangan. Aset natural yang terdapat di Desa Cihampelas terdiri dari pertanian, perikanan, peternakan namun dalam perkembangannya aset-aset mengalami penurunan dikarenakan alih fungsi lahan. Aset alamiah lainnya adalah melimpahnya eceng gondok yang luasnya sekitar 70 hektare atau hampir seperempat dari luas desa yang belum termanfaatkan. Selama ini ada kelompok yang mengembangkan kerajinan eceng gondok yaitu Koperasi Bangkit Bersama pimpinan Bapak Indra Dharmawan. Dalam pengembangannya kegiatan usaha belum berjalan dengan baik. Pada tahap *discovery* disepakati intervensi akan difokuskan pada pengembangan potensi kerajinan eceng gondok dan sampah dengan beberapa alasan. *Pertama*, keberadaan eceng gondok tersedia dengan bebas dan melimpah. *Kedua*, dibalik permasalahan sampah yang mengotori Waduk Saguling juga memiliki sisi ekonomi produktif. *Ketiga*, kedua bidang ini memiliki prospek yang cukup baik jika dilakukan secara serius.

Aset material adalah menyangkut sarana dan prasarana. Prasarana seperti tempat usaha, alat usaha berupa mesin-mesin daur ulang, sarana administrasi seperti komputer dan laptop telah tersedia di Koperasi Bangkit Bersama. Ada beberapa material yang dibutuhkan untuk

menunjang keberlangsungan usaha antara lain adalah perahu untuk pemberdayaan pemulung dalam memungut sampah di Waduk Saguling namun jumlahnya terbatas. Faktor pendukung lainnya, infrastruktur jalan menuju desa dan beberapa lokasi wisata sangat baik, hampir semuanya sudah teraspal sehingga memberi akses yang mudah aksesibilitas menuju perkotaan.

Aset Keuangan, berupa Koperasi Bangkit Bersama yang digagas oleh Indra Dharmawan dan ditunjuknya Desa Cihampelas oleh Kementerian Sosial Pusat sebagai salah satu desa penerima pilot project Program Desa Sejahtera Mandiri dari seratus desa yang dipilih.

Aset manusia ditandai dengan keberadaan antara lain: *Pertama*, Inisiator yaitu Pak Indra Dharmawan. Sebagai individu Pak Indra menjadi aset manusia di Desa Cihampelas karena ia menjadi pelopor gerakan pemberdayaan berbasis lingkungan. Pak Indra telah menghimpun masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan ekonomi produktif melalui kerajinan eceng gondok. Selain itu menghimpun para pemulung untuk terlibat dalam proses daur ulang sampah. *Kedua*, tenaga terlatih yang terdiri dari terampil kerajinan eceng gondok, tenaga terampil daur ulang, tenaga terampil mesin, tenaga terampil administrasi. *Ketiga*, aset manusia adalah inisiator, tenaga terampil, tenaga terdidik, tenaga administrasi, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda yang mendukung kegiatan pemberdayaan di masyarakat.

Aset sosial terlihat dari aspek berikut: *Pertama*, *participation in a network* masyarakat Desa Cihampelas terlihat adanya partisipasi dalam membentuk kelompok. *Kedua*, *reciprocity* termanifestasikan dalam bentuk kegiatan gotong royong dalam membangun rumah tetangganya. *Ketiga*, *trust* terlihat saling meminjamkan uang, saling menutupi kebutuhan sehari-hari. *Keempat*, *social norms* atau nilai “Kudu boga ka era” masyarakat harus punya rasa malu. *Kelima*, *values* dibuktikan dengan bertahannya

lembaga tradisional seperti gotong royong dalam bentuk galang dana. *Keenam*, *proactive action* termanifestasikan dalam inisiatif masyarakat dalam kelompok-kelompok mereka.

Aset politik yang bisa dijadikan sarana pemenuhan kebutuhan masyarakat adalah momentum Pilkada Bupati Kabupaten Bandung Barat. Hasil penelusuran salah satu kandidat Calon Kepala Daerah dari PDI Bapak Aa Umbara Sutisna yang juga menjabat Ketua DPRD kabupaten Bandung Barat memiliki kedekatan dengan beberapa tokoh di Desa dan Kampung Babakan Cianjur.

Tahapan *dream* komunitas mulai membangun mimpi dan harapan setelah semakin mendalami aset-aset komunitas. Komunitas mulai menghubungkan aset komunitas satu sama lain untuk saling mendukung pada satu tujuan pemanfaatan eceng gondok dan sampah sebagai media usaha kegiatan ekonomi produktif. Adapun mimpi-mimpi yang dibangun dirinci menjadi: *Pertama*, pengurangan kemiskinan melalui kegiatan ekonomi produktif berbasis aset komunitas lokal (penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan keluarga dan peningkatan kunjungan ke daerah). *Kedua*, menjadikan Desa Cihampelas sebagai sentra kerajinan eceng gondok. *Ketiga*, meningkatkan pendapatan dan bargaining position pemulung.

Tahapan *design* komunitas membuat perencanaan berdasarkan harapan-harapan pada tahap sebelumnya. Perencanaan dilaksanakan masyarakat dan dibuat secara bertahap nantinya menghasilkan pencapaian yang nyata. Hasil dari perencanaan antara lain pembentukan kelompok usaha, peningkatan aksesibilitas permodalan, peningkatan keterampilan masyarakat, peningkatan hasil produksi dan penguatan pembuatan media marketing usaha.

Tahap selanjutnya, keempat yakni membangun perbaikan nasib (*destiny*). Komunitas sebagai inisiator melaksanakan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Adapun

implementasi *destiny* tersebut antara lain: *Pertama*, pembentukan KUBE Bangkit Mandiri yang bergerak dalam bidang daur ulang sampah dan KUBE Bening Saguling yang bergerak dalam Kerajinan Eceng Gondok. *Kedua*, peningkatan kapasitas masyarakat miskin melalui pelatihan keterampilan lanjutan kerajinan eceng gondok. Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 19 September 2015 di Koperasi Bangkit Bersama. *Ketiga*, audiensi dengan Pemerintah Kabupaten Bandung Barat pada tanggal 29 September 2015. Selain itu dilaksanakan pendampingan membuat proposal. Keempat, kegiatan pembuatan dan pelatihan media online berbasis web dilaksanakan pada tanggal 27 september 2015.

Hasil dari desain pemanfaatan aset komunitas melalui teknik *Appreciative Inquiry* yang telah dilaksanakan menghasilkan beberapa besaran output kegiatan antara lain:

1. Terbentuknya KUBE Bangkit Mandiri dan KUBE Bening Saguling.
2. Meningkatnya keterampilan masyarakat dalam kerajinan eceng gondok (pengetahuan basis seni dan basis fungsi, teknik pewarnaan, penggunaan mesin pres dan keterampilan penambahan aksesoris flanel).
3. Meningkatnya hasil produksi kerajinan eceng gondok (dalam waktu yang sama dapat menghasilkan produk dua kali lipat dan hasil lebih rapi).
4. Teraksesnya permodalan dari Direktorat Penanggulangan Kemiskinan Kementerian Sosial sebesar Rp. 40.000.000,-. Selain itu adanya komitmen pencairan dana stimulan untuk Koperasi Bangkit Bersama senilai Rp. 50.000.000,- untuk APBNP tahun 2016 dari Kabupaten Bandung Barat dan pemberian mesin daur ulang senilai Rp. 100.000.000,- dari BPLHD Kabupaten Bandung Barat
5. Terbentuknya saluran komunikasi dengan pihak eksternal berupa media marketing melalui *web online*.

Hasil evaluasi peneliti bersama masyarakat baik evaluasi proses maupun evaluasi

menyatakan hasil desain pemecahan masalah termasuk kategori cukup berhasil walaupun ada beberapa hal yang harus disempurnakan.

Ketiga: Refleksi Desain Awal

Kesimpulan dari hasil observasi, studi dokumentasi, wawancara dan diskusi memuat beberapa point penting antara lain sebagai berikut:

1. Kelembagaan: Telah terbentuk KUBE Bangkit Mandiri dan KUBE Bening Saguling (2) Perlu pengorganisasian lebih lanjut KUBE Bangkit Mandiri terkait pembelian perahu yang harus diatur agar tidak terjadi *misstrust* antar anggota.
2. Modal: (1) Dana DSM yang telah cair telah dimanfaatkan untuk kebutuhan sesuai dengan RAB yang disepakati pada proses perencanaan (2) Ketua kelompok pemulung dan perajin dihadapan anggota menyatakan penggunaan dana yang cair transparan dan dapat dipertanggung-jawabkan. (3) Masyarakat sangat puas dan berterima kasih atas bantuan peneliti dalam kegiatan pendampingan melalui pembuatan proposal dan kegiatan audiensi.
3. Produksi: (1) Produksi hasil kerajinan eceng gondok akan lebih diarahkan pada fungsi bukan pada seni. (2) Produksi lebih mudah dengan bantuan mesin press dari Balai Tekstil Kementerian Perdagangan Bandung karena selain lebih cepat dalam pengerjaan hasil pengepresan lebih rapi.
4. Sumber daya manusia: Bagi para perajin kegiatan keterampilan telah memberikan dampak meningkatnya (1) Keterampilan pewarnaan, (2) Keterampilan penggunaan mesin press (3) Keterampilan penambahan aksesoris dengan media kain flanel. (4) masyarakat memahami desain kerajinan berbasis fungsi dan berbasis seni. Sementara untuk para pemulung masih memerlukan upaya pengorganisasian lebih lanjut.
5. Distribusi Pemasaran: (1) Media marketing telah dibuat dan perlu disempurnakan (2) Perlu dilakukan

saluran-saluran promosi non virtual (3) Perlu dilakukan penguatan jejaring untuk membuat kemitraan yang saling menguntungkan dengan pihak lain.

Berdasarkan hasil temuan-temuan tersebut terdapat beberapa hal yang perlu disempurnakan dalam intervensi pemanfaatan aset komunitas. *Pertama*, pendapatan perajin eceng masih rendah akibat penjualan hasil produksi belum signifikan. Oleh karena itu perlu upaya untuk memperkuat penjualan dengan cara menghubungkan dengan sistem-sistem pasar secara langsung yang selama ini belum dilaksanakan. *Kedua*, pendapatan pemulung masih rendah akibat harga beli sampah rendah akibat rangkainya daur ulang. Bantuan sarana perahu sudah ada namun pemulung belum teroganisir.

Hasil dari perencanaan penyempurnaan desain pemanfaatan aset komunitas yang disepakati masyarakat antara lain: Program Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemanfaatan Aset Komunitas melalui Pendekatan *Appreciative Inquiry* di Desa Cihampelas memiliki beberapa kegiatan utama antara lain sebagai berikut:

Pendekatan *Appreciative Inquiry* dalam pemanfaatan aset komunitas secara umum telah memberikan hasil cukup memuaskan dalam menanggulangi kemiskinan antara lain terlihat dari hasil berikut ini:

1. Pemanfaatan aset sosial dalam pembentukan kelompok usaha telah meningkatkan kepercayaan diri masyarakat miskin namun kelompok yang telah dibentuk perlu diperkuat agar kegiatan usaha berjalan berkesinambungan.
2. Pemanfaatan aset politik melalui teknik audiensi dengan tokoh politik dan pemerintah KBB telah berhasil meningkatkan aksesibilitas masyarakat miskin terhadap permodalan selain pendampingan pembuatan proposal telah meningkatkan pemahaman tentang sistem sumber permodalan dan tata cara

penjangkauan. Penggunaan teknik apresiatif dan penggunaan taktik advokasi dan partisipasi cukup efektif dalam mendukung keberhasilan intervensi.

3. Pemanfaatan aset sosial dalam kegiatan pelatihan keterampilan cukup efektif dalam membantu masyarakat miskin dalam meningkatkan keterampilan masyarakat (aset manusia), meningkatkan nilai produk (aset natural) dan memberikan sarana sarana penghidupan berupa perahu dan mesin pres (aset material). Penggunaan teknik apresiatif dan penggunaan taktik *capacity building* dan *empowerment* cukup efektif dalam mendukung keberhasilan intervensi
4. Pemanfaatan aset material dan manusia dalam pembuatan media marketing web online cukup meningkatkan penjualan walaupun belum signifikan. Oleh karena itu perlu upaya pengenalan produk secara langsung, penguatan kemitraan dan perluasan jejaring masyarakat miskin untuk memperkuat penjualan. Penguatan melalui pemanfaatan aset sosial untuk meningkatkan penjualan perlu dilakukan. Kelompok yang telah terbentuk merupakan potensi untuk dilakukan pengembangan desain selanjutnya.

Keempat: Pengembangan Desain Pemanfaatan Aset Komunitas melalui Pendekatan *Appreciative Inquiry*

Pengembangan desain dilakukan dengan menggunakan input dari hasil pemanfaatan awal yang terdiri dari: *Social*: Sudah terbentuk KUBE, sudah terbentuk struktur KUBE, *Human*: inisiator, tenaga terampil, tenaga kerja, tokoh masyarakat dan aparat, *Natural*: Meningkatnya nilai kerajinan dan kepercayaan diri masyarakat, *Phisycal*: Perahu, Mesin pres, Mesin cacah, saung, tempat rapat, saran, *Political*: Adanya koneksi dengan pemerintah daerah baik eksekutif maupun legislatif, *Economic*: Telah dilakukan pencairan dana DSM. Pengembangan Desain Pendekatan *Appreciative Inquiry* memberikan dampak yang signifikan dengan melengkapi berbagai perspektif, metode dan teknik. Proses

pengembangan desain pada masa penelitian dengan memperkaya perspektif psikologi positif yang merupakan landasan utama pendekatan ini dengan perspektif pekerjaan sosial. Metode *group work* dipilih untuk lebih memfokuskan pengembangan serta ditambahkan nya teknik pemetaan asosiasi dan reorganisasi KUBE dilaksanakan untuk menjamin prinsip keberlanjutan usaha yang dijalankan.

Pengembangan desain pemanfaatan aset komunitas melalui siklus kedua pendekatan *Appreciative Inquiry* yaitu empat tahapan 4D (*Discovery, Dream, Design dan Destiny*):

1. *Discovery*

Refleksi gambaran awal penerapan teknik *Appreciative Inquiry* aset komunitas yaitu masih ditemui kekurangan: Pertama, telah dibentuk KUBE Bangkit Mandiri namun masih belum terorganisirnya kelompok pemulung. Jika hal ini tidak ditindaklanjuti dapat menyebabkan pemulung tidak memiliki harapan untuk keluar dari sistem patronase pengepul-pemulung selain itu bisa terjadi *misstrus* antar anggota kelompok. Kedua, masih lemahnya tingkat penjualan akibat masih lemahnya jejaring eksternal masyarakat. Kekurangan ini bukan berarti bahwa proses *Appreciative Inquiry* berbasis pada masalah (refleksi) hal dikarenakan karena setiap aset komunitas tidak selamanya berbentuk positif tetapi bisa juga merupakan hal yang kurang.

Adapun aset sosial yang menjadi kelebihan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Aset Natura: Hasil intervensi desain awal adalah meningkatnya nilai produk telah membuat kepercayaan diri perajin bahwa produk bisa lebih diterima pasar. Selain itu hasil *rediscovery*

sampah *sterofoam* melimpah dan belum termanfaatkan.

- b. Aset Sosial: Sudah dibentuk kelompok pemulung dan kelompok perajin selanjutnya dibutuhkan pengorganisasian. Perlu pemetaan asosiasi/*stakeholder* selanjutnya perlu upaya penjangkauan, kontak sosial untuk membangun suatu kemitraan yang konstruktif.
- c. Aset Material: Realisasi program DSM adalah pembelian perahu. Perahu adalah sebagai sarana utama untuk mengikis sistem patronase agar pemulung tidak bergantung dengan pemulung. Sarana untuk melakukan penjangkauan baik berupa kendaraan, akses jalan sangat memungkinkan.
- d. Aset Finansial: Keuangan hasil usaha memungkinkan untuk dilaksanakan kegiatan penguatan aset sosial. Adanya modal sosial diantara masyarakat memungkinkan program dijalankan dengan biaya minimal.
- e. Aset Manusia: Ketokohan Bapak Indra Dharmawan sebagai mediator dan organisator, pengurus kelompok yang telah dipilih secara aklamasi oleh seluruh anggota kelompok.
- f. Aset Politik: Sudah ada kontak dan komunikasi dengan pemerintah baik legislatif maupun eksekutif tinggal perlu *maintenance* dan membangun relasi yang konstruktif.

Selain sebagai hal-hal positif yang dimiliki masyarakat diatas masyarakat memiliki nilai-nilai *succes story* (tabel 2) berupa pengalaman positif berharga yang akan menjadi prinsip pada penerapan desain selanjutnya:

Tabel 2
Succes Stories Kelompok Masyarakat Miskin Desa Cihampelas

NO	NILAI POSITIF	PENJELASAN
2.	Efektifitas Kelompok	Setelah pembentukan KUBE pada implementasi desai awal potensi warga masyarakat dapat disinergikan sehingga menghasilkan kekuatan yang lebih besar dan kuat. Selain itu adanya kelompok telah menjadi sarana aspirasi bagi masyarakat
3.	Kesetaraan	Ketika semua setara tidak ada diskriminasi atau stigmatisasi kepada pemulung, maka komunitas menjadi lebih kuat. Setiap orang berhak menyampaikan pendapatnya.
4.	Partnership	Bazar sampah tahun 2015 adalah hasil kerjasama berbagai pihak baik masyarakat, mahasiswa, koperasi, BUMN, LSM dan pemerintah daerah dari tingkat Desa sampai kabupaten
5.	Berkelanjutan	Sampai saat ini usaha daur ulang sampah tetap berkelanjutan, <i>success story</i> di balik itu adalah tingginya permintaannya. Meskipun dengan margin keuntungan yang sedikit dan pendapatan yang kecil usaha daur ulang terus bertahan sampai saat ini.
6.	Mengambil peluang	Adanya <i>pilot project</i> program DSM tidak disia-siakan oleh Kelompok KUBE Bangkit Mandiri dan Bening Saguling untuk mengajukan KUBE pembentukan yang akhirnya berhasil dicairkan.

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2016

Aset-aset komunitas diatas akan menjadi input dalam pengembangan desain pemanfaatan aset komunitas melalui pendekatan *Appreciative Inquiry*. Pengembangan desain merupakan hal yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan yang sempurna. Pengembangan ini akan diarahkan pada penambahan beberapa metode, teknik, taktik dan prinsip dasar yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya. Selain itu perspektif pekerjaan sosial bisa menjadi pisau analisis untuk melengkapi perspektif psikologi positif yang telah dipakai dari awal, karena perspektif pekerjaan sosial cukup komprehensif untuk mengembangkan desain pendekatan ini.

2. *Dream* (Penggalian mimpi/ harapan yang mungkin diraih)

Setelah tahap *discovery* komunitas melanjutkan pada berikutnya, yakni tahap kedua yaitu membangun mimpi (*dream*). Teknik-teknik yang digunakan peneliti dalam tahap ini adalah melakukan diskusi kelompok, dan melakukan percakapan personal dengan tokoh-tokoh kunci di Koperasi Bangkit Bersama. Pada tahapan

ini dilandasi prinsip membangun harapan masyarakat. Melihat *dream* pada desain awal pemanfaatan aset komunitas yang terdiri dari:

- a. Pengurangan kemiskinan melalui kegiatan ekonomi produktif berbasis aset komunitas lokal (penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan keluarga dan peningkatan kunjungan ke daerah).
- b. Menjadikan Desa Cihampelas sebagai sentra kerajinan eceng dimulai dengan pengembangan Koperasi Bangkit Bersama.
- c. Meningkatkan pendapatan dan bargaining position pemulung, mengikis rangkanya birokrasi pengepulan dan memberdayakan pemulung dengan mengakomodir dalam proses daur ulang sampah.

Dream pada tahap kedua adalah memperkuat *dream* pada proses pertama. Peran pekerja sosial adalah sebagai *enabler*, adalah proses dimana pekerja sosial menggali harapan-harapan realitis

masyarakat, meyakinkan komunitas bahwa mimpi mereka bisa di raih. Bahwa intervensi awal perlu penyempurnaan agar *dream* bisa menjadi realita.

3. Design

Tahapan *design* adalah tahapan perencanaan setelah menetapkan harapan yang akan di capai di masa mendatang. Pelaksanaan perencanaan dilandasi prinsip *endeogeneous* dimana semua pihak yang terlibat dalam pertemuan, termasuk *target group* para pemulung, perajin eceng sehingga mereka dapat menyampaikan gagasan dan menolong setiap orang untuk mampu mengeskpresikan gagasan orang lain tanpa rasa takut (*equality*) karena semua masyarakat dalam posisi sejajar dan berhak berpendapat. Tanggal 22 April 2016 bertempat di Saung Koperasi Bangkit Bersama dilaksanakan perencanaan program yang melibatkan masyarakat. Pertemuan menghasilkan beberapa kesimpulan pengembangan desain pemanfaatan aset komunitas melalui pendekatan *Appreciative Inquiry*.

a. Nama Program: Nama program penyempurnaan pemanfaatan aset komunitas yang disepakati adalah “Pemanfaatan Aset Komunitas melalui Pendekatan *Appreciative Inquiry* dalam Penanggulangan Kemiskinan di Desa Cihampelas”

b. Rincian Kegiatan Pemanfaatan Aset Komunitas melalui Pendekatan *Appreciative Inquiry* dalam Penanggulangan Kemiskinan di Desa Cihampelas memiliki beberapa kegiatan utama antara lain sebagai berikut: 1) Pendampingan Reorganisasi Kelompok Usaha Bersama yang telah dibentuk. 2) Pendampingan Kemitraan Sosial Kelompok KUBE dalam rangka pengembangan jejaring usaha.

c. Tujuan Program: Tujuan dari kegiatan diatas antara lain adalah

sebagai berikut: 1) Memperkuat KUBE khususnya para pemulung dan meningkatkan bargaining posisi mereka dalam proses daur ulang sampah 2) Memperkuat jejaring eksternal masyarakat dengan berbagai pihak yang akan membawa *benefit* bagi masyarakat melalui kemitraan sosial.

d. Pendekatan, Metode, Strategi dan Taktik:

Pendekatan yang digunakan adalah *Asset Based* melalui model pendekatan *Appreciative Inquiry*. Hasil *design* pengembangan memiliki perbedaan dengan *desgin* pada gambaran awal antara lain terlihat pada :

1) Perspektif awal hanya memakai perspektif psikologi positif dimana perspektif ini merupakan landasan utama pendekatan *Appreciative Inquiry*. Perspektif ini memandang bahwa perilaku individu, kelompok atau masyarakat ditentukan mindset mereka. Oleh karena itu upaya penguatan nilai-nilai positif adalah untuk membangkitkan antusiasme dan semangat yang akan menghasilkan perilaku positif.

Hasil asesmen perspektif ini kurang komprehensif melihat permasalahan yang hanya melihat dari sisi kognitif (untuk mengubah *mindset* masyarakat), namun di lapangan ditemukan beberapa permasalahan yang terkait individu dengan lingkungannya tidak hanya terkait pemahaman masyarakat. Sebagai contoh permasalahan hubungan patron klien pemulung, lemahnya jejaring masyarakat, keaktifan masyarakat pemulung sangat terkait dengan individu dan lingkungannya. Oleh karena itu diperlukan perspektif lain yaitu perspektif pekerjaan sosial yang cukup komprehensif menjawab

permasalahan ini. Perspektif pekerjaan dapat menjawab permasalahan kenapa tingkat pendapatan pemulung sangat rendah apakah hanya terkait dengan kinerja mereka dalam bekerja.

Hasil di lapangan bahwa ada hubungan antara pemulung dan pengepul yang secara tidak langsung menekan pihak pemulung dengan cara pembelian harga sampah sangat murah. Sistem ini dilanggengkan dengan membuat pemulung bergantung dengan pengepul melalui peminjaman perahu. Implementasi dari perspektif pekerjaan sosial tidak hanya pada perubahan mindset tetapi meningkatkan partisipasi, pendelegasian kekuatan, penguatan komunikasi.

- 2) Metode yang digunakan pada desain kedua adalah metode *community work* dan *group work* berbeda dengan desain awal yang hanya metode *community work*. Hasil kesepakatan masyarakat bahwa masyarakat sudah terkelompok dalam dua KUBE yang selanjutnya pengembangan di arahkan pada pengembangan berbasis kelompok untuk lebih mengefektifkan pengembangan KUBE.
- 3) Strategi yang digunakan adalah selain strategi kolaborasi juga strategi kampanye. Strategi kampanye digunakan ketika sistem sasaran perlu mendapat penjelasan atau penguatan agar dapat memobilisasi sumber yang ada. Kegiatan pendampingan kemitraan sosial dilakukan kampanye kepada pihak pihak terkait.

- 4) Teknik yang digunakan pada desain kedua adalah pemetaan asosiasi. Pemetaan asosiasi adalah untuk melihat jejaring masyarakat miskin baik secara internal maupun eksternal. Selain pemetaan asosiasi juga tetap dilakukan pendampingan apresiatif.

- 5) Taktik yang digunakan adalah *capacity building*, *empowerment*, dan *participation*. Kegiatan reorganisasi KUBE menggunakan taktik *capacity building* dan *participation*. Sementara dalam kegiatan pendampingan kemitraan sosial dilakukan teknik *partisipasi dan empowerment*.

- 6) Prinsip-prinsip dalam pelaksanaan pengembangan pendekatan ini memiliki beberapa prinsip yang ditambahkan untuk melengkapi desain awal desain *appreciative inquiry* Prinsip-prinsip itu tersebut antara lain: *Half Full Half Empty*, Melihat sisi positif apa yang dimiliki masyarakat, *Nobody Has Nothing*, setiap orang memiliki potensi. *Participation*, partisipasi masyarakat, *Partnership*, kemitraan dengan pihak-pihak terkait, *Positive deviance*, menyebarkan nilai-nilai positif, *Endogenous*, berawal dari masyarakat, *Sustainable*,berlanjut tidak untuk kegiatan temporer, *Dynamic*, berdinamika sesuai dengan perkembangan, *Human Resources Centered*, berfokus pada aset sosial dan aset manusia, *Equality*, semua setara dalam proses dan berhak menyatakan pendapat.

e. Peran Pekerja Sosial: Peran-peran pekerja sosial dalam kegiatan pemanfaatan aset komunitas dalam penanggulangan kemiskinan di Desa

Cihampelas adalah sebagai berikut: 1) Pemercepat Perubahan (*enabler*): Membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan segala potensi mereka dan hal-hal positif yang ada di diri mereka dan komunitas, 2) Pendidik (*educator*): Mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta mudah ditangkap oleh masyarakat yang menjadi sasaran perubahan. 3) Tenaga Ahli (*Fasilitator*): Menghubungkan terutama untuk membangun kemitraan kelompok yang sudah dibentuk.

f. Analisis Perencanaan *Appreciative Inquiry*: Analisis Perencanaan apresiatif merupakan analisis untuk melihat kekuatan-kekuatan positif yang

dimiliki masyarakat. Hasil analisis perencanaan apresiatif diatas menunjukkan ada banyak hal positif yang bisa menjadi landasan dalam pelaksanaan program. Program sangat mungkin untuk dijalankan.

g. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang ditetapkan bersama dalam pelaksanaan program dan kegiatan ini adalah :

- 1) Tersepakatinya pertemuan rutin
- 2) Terbentuknya jadwal pemakaian perahu
- 3) Terbentuknya koordinator
- 4) Terbentuknya sistem pemasaran virtual dan nonvirtual
- 5) Adanya hubungan formal maupun non formal dengan pihak-pihak luar

Tabel 3
Perencanaan *Appreciative*

<p><i>Strength</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah dibentuk kelompok Usaha Bersama 2. Media pemasaran sudah dibuat tinggal dibuat sistem dan disempurnakan 3. Dukungan dari pemerintah setempat dari tingkat desa sampai tingkat kabupaten 4. Masyarakat telah dapat mengakses permodalan 5. Masyarakat telah mendapatkan keterampilan lanjutan 	<p><i>Aspiration</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat mengharapkan adanya upaya untuk meningkatkan harga jual sampah hasil pungutan 2. Masyarakat berharap usaha untuk penjualan lebih ditingkatkan
<p><i>Oportunity</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pak Indra bisa menjadi icon produk di pangsa pasar nasional. 2. Sering ada kunjungan ke koperasi bangkit bersama dari tingkat nasional untuk belajar model ecowisata 3. Peluang kerjasama dengan perusahaan yang bergerak dalam bidang daur ulang sampah yang keberdaannya dekat dengan komunitas 	<p><i>Result</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tersepakatinya pertemuan rutin, terbentuknya jadwal pemakaian perahu dan koordinator. 2. Adanya hubungan formal maupun informal dengan pihak luar

Bagan Analisa SAOR

4. Destiny

Berdasarkan rencana program yang telah disusun sebelumnya, kegiatan intervensi mulai dilaksanakan masyarakat. Peneliti selalu hadir dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan untuk memotivasi pengurus dan anggota KUBE. Selain memberikan saran atau pendapat apabila diminta, peneliti juga mengamati interaksi yang terjadi dalam setiap kegiatan. Pelaksanaan intervensi dan hasil yang dicapai digambarkan secara ringkas sebagai berikut:

a. Pendampingan Reorganisasi

Kelompok Usaha Bersama. Sebagai tindak lanjut dari hasil perencanaan dilaksanakan kegiatan penguatan internal kelompok pemulung. Pertemuan di adakan di saung Koperasi Bangkit Bersama di RW 04 Kampung Babakan Cianjur. Pertemuan dihadiri 19 orang yang terdiri dua KUBE namun kegiatan reorganisasi lebih diarahkan pada KUBE Bangkit Mandiri. Teknik yang digunakan dalam penguatan jaringan ini adalah memperkuat komunikasi, pertemuan rutin dan pengorganisasian pemulung. Tanggal 12 Mei 2016 dilaksanakan pertemuan dalam rangka reorganisasi kelompok KUBE. Dalam pertemuan ini ada beberapa agenda yang dilaksanakan antara lain pembuatan jadwal pemakaian perahu, pembentukan koordinator, dan penyampaian rencana penguatan jejaring eksternal yang akan dilaksanakan selama.

Peneliti tidak mendominasi kegiatan hanya memantau dan mengarahkan dari awal. Prinsip *endogenous* diterapkan bahwa dalam pelaksanaan harus berasal dari masyarakat. Peneliti hanya memberi masukan ketika dibutuhkan. Kegiatan dipimpin oleh Ketua Kelompok KUBE Kedua kelompok.

Adapun rincian dari kegiatan reorganisasi terdiri dari:

Pertama, pembuatan jadwal pemakaian perahu dan pembentukan koordinator. Pembentukan jadwal adalah upaya untuk mengurangi ketergantungan pemulung kepada pengepul dalam hal pemakaian perahu sehingga mengurangi hubungan patronase pemulung-pengepul yang cenderung melanggengkan kemiskinan pemulung. Hal ini didasari perspektif pekerjaan sosial bahwa dalam praktik pemanfaatan aset komunitas perlu memandang individu dalam setting sosialnya. Rendahnya pendapatan pemulung tidak hanya diakibatkan oleh faktor *mind set* pemulung (psikologi positif) tetapi juga berhubungan dengan interaksi pemulung dengan lingkungan sosialnya. Pola hubungan pemulung dengan pengepul yang cenderung paternalistik. Metode yang digunakan adalah metode *group work* dalam bentuk kelompok KUBE. Teknik yang digunakan adalah meningkatkan partisipasi anggota untuk ikut memberikan pendapat, sumbang saran, dan aspirasi dalam pertemuan tersebut. Prinsip *endogenous* atau segala keputusan didasarkan dari diri masyarakat dalam hal ini anggota Koperasi.

Kedua, Pembuatan Kesepakatan Jadwal Pertemuan Rutin. Peneliti mengamati bahwa pada umumnya peserta merasa gembira dengan adanya pertemuan rutin. Ada yang berpendapat bahwa acara kumpul anggota perlu sering dilakukan. Pada kesempatan lain peneliti tidak mengikuti setiap rapat sampai selesai agar pengurus dan anggota kelompok pemulung lebih bebas bertanya dan memberikan pendapat. Prinsip dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah prinsip kesetaraan (*equality*) dimana semua anggota memiliki hak yang sama. Mendapatkan jatah pemakaian yang adil, tidak ada monopoli maupun

dikstriminasi. Selain itu dalam kegiatan dilaksanakan sesuai dengan aspirasi masyarakat (*endogeneous*).

Kegiatan dipimpin oleh Kang Deni Hadiani selaku Ketua KUBE berjalan sesuai durasi waktu yang ditentukan. Pada intinya setiap orang mendapatkan jatah pemakaian yang adil dan proporsional. Kegiatan reorganisasi Kelompok Usaha Bangkit Mandiri menghasilkan beberapa poin antara lain adalah: *Pertama*, tersepakatnya pembuatan jadwal pemakaian perahu dan terbentuknya koordinator pemungut sampah. Pembentukan koordinator sebenarnya adalah rencana sudah lama yang baru dilaksanakan setelah ada penguatan dari peneliti.

Ada beberapa skenario tahapan pemberdayaan pemulung melalui sistem ini antara lain adalah: *Pertama*. Pemulung diberikan pinjaman perahu dari Koperasi bangkit bersama sehingga tidak usah menyewa kepada pengepul. *Kedua*, sampah yang hasil pungutan kemudian dilakukan pembersihan dan pengeringan sampah sehingga layak jual. *Ketiga*, pemulung bisa langsung menjual sampah ke koperasi secara langsung (dalam hal ini koperasi bukan bertindak sebagai pengepul tapi pencancah satu tahapan lebih atas), untuk yang lokasinya cukup jauh dibuat koordinator.

Koordinator adalah perwakilan Koperasi Bangkit Bersama yang diberikan sejumlah uang untuk membayar hasil pungutan pemulung. Terbentuknya jadwal pemakaian perahu dan koordinator tidak secara langsung memutuskan hubungan pemulung dengan pengepul hal ini diakibatkan oleh *pertama*, jadwal pemakaian perahu hanya bisa digunakan 1 hari dari 5 hari. Namun sistem ini sebagai jalan pembuka bagi pemulung untuk membangun hubungan yang lebih setara pemulung

dengan memiliki pilihan lain selain meminjam perahu. Selain itu pembentukan koordinator juga sebagai kepanjangan tangan dari Koperasi, yang berperan sebagai pengepul namun dengan harga beli koperasi bagi warga yang lokasinya cukup jauh. *Kedua*, tersepakatnya pertemuan rutin pemulung. Pertemuan rutin pengurus dan anggota kelompok pemulung disepakati untuk dilaksanakan setiap bulan sekali. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan dan kerjasama antar pengurus dan anggota dan meningkatkan kualitas jaringan di antara mereka. Selain ini melalui pertemuan rutin, pengurus dan anggota saling berdiskusi untuk membahas berbagai hal, diantaranya tentang pembenahan administrasi kelompok dan menyusun rencana aksi yang berkaitan dengan upaya pengembangan usaha. Secara umum administrasi kelompok pemulung belum dibenahi dengan baik, hal ini dapat dimaklumi karena sebagian besar pengurus dan anggota kelompok pemulung sebagian besar hanya tamat SD dan SMP sehingga tidak mempunyai keterampilan dalam menyusun laporan dan administrasi yang modern

b. Pendampingan Kemitraan Sosial

Kegiatan pendampingan kemitraan sosial terdiri dari beberapa kegiatan penjajakan. Prinsip yang digunakan adalah prinsip *partnership* dan *sustainability*. Kedua prinsip ini saling berhubungan. *Partnership* menjadi sarat agar kegiatan ekonomi produktif masyarakat miskin *sustainability* (berkelanjutan). Adapun kegiatan penjajakan yang dilakukan antara lain:

- 1) Pendampingan pemetaan Asosiasi: Sebelum dilaksanakan kegiatan penjajakan terlebih dahulu dilakukan teknik pemetaan asosiasi, pemetaan *stakeholder* dan pemetaan pasar.

Setelah dilakukan pemetaan maka dilaksanakan penjajakan kepada pihak-pihak yang mungkin dijajaki. Taktik yang digunakan adalah taktik peningkatan partisipasi masyarakat, dimana mereka secara aktif merumuskan pihak-pihak terkait yang mungkin untuk dijajaki.

Permasalahan perajin dan pemulung memiliki karakteristik berbeda. Perajin eceng gondok sangat aman dengan ketersediaan eceng yang melimpah tapi sangat sulit dalam penjualan hasil produksi. Sementara permasalahan sampah rentan di tingkat ketersediaan tapi permintaan cukup besar namun seringkali tidak bisa memenuhi permintaan pabrik plastik di Cigondewah. Terdapat beberapa cara para perajin eceng gondok menjual hasil dagangannya: Pertama menjual produk ketika ada pameran. Beberapa satuan kerja yang pernah bekerja sama adalah Dinas Koperasi, dan Dekranasda Provinsi Jawa Barat. Kegiatan ini bermanfaat untuk mengenalkan produk dan membuka jalan kerjasama dengan berbagai pihak. Kedua menjual ketika ada kunjungan. Kunjungan ke Koperasi bangkit bersama. Kunjungan ini memiliki beberapa tujuan ada yang studi banding ada yang melakukan ecowisata ada yang melakukan pembelajaran. Hasil pemetaan asosiasi tersebut akhirnya didapatkan beberapa tempat yang akan dilakukan penjajakan antara lain Toko-toko kerajinan di wisata Tangkuban perahu dan PT BEP di Kecamatan Batujajar.

2) Penjajakan ke PT Beton Elemen Persada. Dalam rangka memperkuat jejaring eksternal pemulung dilaksanakan penjajakan ke perusahaan penghasil beton ringan. Penghasil beton ringan di Kecamatan Batujajar lokasinya tidak begitu jauh

dari Koperasi Bangkit Bersama. Pemilihan PT BEP atas prakarsa dan diskusi dengan beberapa pemulung mengenai keberadaan sampah stereofom yang termanfaatkan. Setelah diketahui adanya aset yang belum termanfaatkan kemudian dibuat peta pasar. Kegiatan penjajakan dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2016 dengan mendatangi lokasi perusahaan dan menawarkan hasil pungutan pemulung di Koperasi Bangkit Bersama.

Metode yang digunakan adalah metode *group work* sementara strategi yang digunakan adalah dengan kampanye untuk melobi pihak terkait dapat memobilisasi sumber dengan penguatan promosi dan penawaran. Koperasi Bangkit Bersama hanya mengolah sampah plastik, baik dari kantong kresek maupun dari botol minuman yang termasuk produktif. Tidak semua kresek pun bisa menjadi bahan produktif. Kresek yang dilapisi seng (zink) dibagikan dalam nya yang berwarna perak tidak bisa di daur ulang. Salah satu upaya pengurangan sampah tersebut hanya bisa dengan pemakaian lagi (*reuse*) atau diubah kebentuk lain (*recycle*) kemudian baru digunakan. Sampah sterofom yang jumlahnya cukup banyak belum termanfaatkan. Sempat ada upaya untuk mengembangkan menjadi lem pada bahan pelapis kayu buatan namun belum ada tindak lanjut upaya nyata.

3) Penjajakan ke Tangkuban Perahu

Tindak lanjut dari hasil perencanaan maka dilaksanakan pula kegiatan penjajakan dilakukan ke tempat kerajinan di tempat wisata tangkuban perahu. Kegiatan ini adalah upaya untuk menawarkan kerjasama dan menawarkan produk hasil kreasi masyarakat anggota Koperasi Bangkit

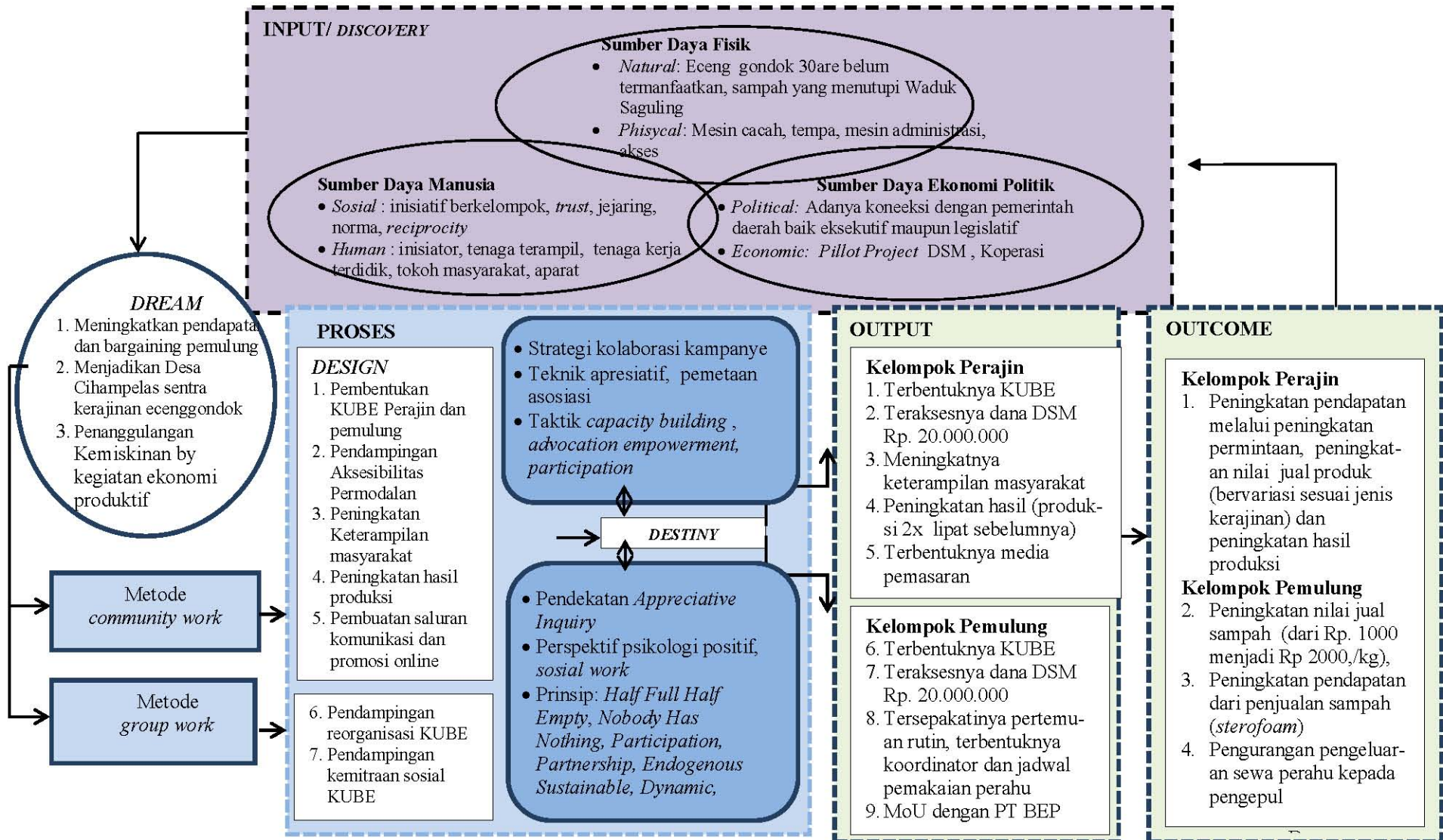
Bersama. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2016. Dalam kegiatan tersebut dilakukan penawaran terhadap produk-produk hasil kerajinan eceng gondok. Namun pertemuan tersebut belum menghasilkan sebuah kesepakatan namun telah menjadi langkah awal untuk mengenalkan produk. Selain itu kegiatan penawaran tersebut telah menambah jejaring masyarakat, kontak sosial masyarakat dalam mengembangkan usahanya. Jika pada kesempatan ini belum ada kesepakatan, maka usaha selanjutnya lebih mudah karena telah memiliki kontak dan pengalaman.

Teknik yang digunakan dalam intervensi ini adalah dengan pemetaan asosiasi dan melakukan kegiatan *engagement* (penjajakan kepada pihak-pihak terkait). Hasil dari kegiatan pendampingan kemitraan sosial KUBE antara lain sebagai berikut. Pertama, MoU dengan PT Beton Elemenindo Perkasa. Hasil dari kegiatan penjajakan yang dilakukan

KUBE Pemulung dan juga Koperasi Bangkit Bersama adanya kesefahaman kedua belah pihak untuk membuat kerjasama yang saling menguntungkan. Hubungan *Bussines to Community* atau B to C.

Evaluasi Desain Penyempurnaan

Hasil yang diperoleh dari penerapan desain pengembangan pemanfaatan aset komunitas melalui pendekatan *Appreciative Inquiry*. Menguatnya kekuatan internal KUBE ditandai dengan tersepakatinnya jadwal pemakaian perahu, terbentuknya koordinator dan tersepakatinnya pertemuan rutin. Upaya ini adalah dimulai dengan saling berkumpul, bertukar pendapat, bersepakat untuk bergerak bersama dalam mengembangkan usaha dan meningkatkan *trust building* antara anggota dan struktur KUBE. Penguatan internal ditandai oleh adanya MoU dengan PT BEP sebagai hasil dari kegiatan penguatan kemitraan sosial. Hal yang paling utama adalah masyarakat dapat menjalin kemitraan dengan berbagai pihak yang terkait mereka serta menyatakan bersedia bekerjasama ke depannya dalam rangka pengembangan usaha.



Gambar 1
Desain Akhir Pemanfaatan Aset Komunitas melalui Pendekatan *Appreciative Inquiry*

Kelima: Desain Akhir Pemanfaatan Aset Komunitas melalui Pendekatan *Appreciative Inquiry*

Desain akhir pemanfaatan aset komunitas melalui pendekatan *Appreciative Inquiry* adalah desain penggabungan antara gambaran pemanfaatan awal dan desain pengembangan. Input dari desain akhir adalah refleksi awal penelitian dan outputnya adalah hasil akhir desain pengembangan. Pengembangan gambaran awal pemanfaatan disempurnakan dengan melengkapi berbagai perspektif, metode, teknik, taktik dan prinsip yang akan melengkapi desain. Perspektif psikologi positif dilengkapi dengan psikologi pekerja sosial dimana perspektif ini melihat masyarakat dalam setting lingkungannya. Metode *group work* dijadikan metode penguatan KUBE karena sudah terbentuk dua kelompok pada pemanfaatan aset awal. Teknik pemetaan asosiasi digunakan pada desain pengembangan sebagai cara untuk memperluas jaringan masyarakat.

Simpulan

Pengembangan desain Pemanfaatan Aset Komunitas melalui teknik *Appreciative Inquiry* dalam penelitian aksi ini dilakukan beberapa modifikasi antara lain. Metode *community work* dilengkapi dengan metode *group work*. Teknik pada pengembangan desain dilakukan teknik pemetaan asosiasi dan reorganisasi KUBE. Kedua teknik dilaksanakan untuk menjamin prinsip keberlanjutan usaha yang dijalankan. Sementara proses dilakukan sama dengan seperti pada kegiatan awal penelitian yaitu melalui siklus kedua pendekatan *Appreciative Inquiry* yang mencakup empat tahapan 4D (*Discovery, Dream, Design dan Destiny*). Bentuk pengembangan di lapangan dalam penelitian ini berupa dua kegiatan antara lain Reorganisasi KUBE dan Pendampingan Kemitraan Sosial. Keberhasilan implementasi pendekatan ini adalah terletak pada partisipasi masyarakat dan fokus pengembangan jaringan kelompok kedalam dan keluar.

Pemanfaatan aset komunitas di Desa Cihampelas melalui pendekatan *Appreciative Inquiry* telah memberikan pijakan pada tataran masyarakat di tingkat bawah tentang potensi yang masyarakat miliki di tengah segala macam permasalahan kemiskinan dan pencemaran lingkungan yang ada di Desa Cihampelas. Selain itu pendekatan ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri masyarakat, meningkatnya keterampilan masyarakat, meningkatnya penjangkauan permodalan, meningkatnya hasil produksi kerajinan eceng gondok dan masyarakat memiliki media pemasaran usaha. Pendekatan ini cukup efektif dalam mengembangkan masyarakat meskipun masyarakat dengan minim potensi. Hasil yang diperoleh setelah dilakukan pengembangan dari penerapan desain pengembangan pemanfaatan aset komunitas melalui pendekatan *Appreciative Inquiry* adalah sebagai berikut: Menguatnya kekuatan internal KUBE ditandai dengan tersepakatnya jadwal pemakaian perahu, terbentuknya koordinator dan tersepakatnya pertemuan rutin. Upaya ini adalah dimulai dengan saling berkumpul, bertukar pendapat, bersepakat untuk bergerak bersama dalam mengembangkan usaha dan meningkatkan *trust building* antara anggota dan struktur KUBE. Penguatan eksternal ditandai oleh adanya MoU dengan PT BEP sebagai hasil dari kegiatan penguatan kemitraan sosial. Hal yang paling utama adalah masyarakat dapat menjalin kemitraan dengan berbagai pihak yang terkait mereka serta menyatakan bersedia bekerjasama ke depannya dalam rangka pengembangan usaha.

Rekomendasi

Rekomendasi berisi hal hal yang berkaitan dengan pelaksanaan atau hasil penelitian. Rekomendasi memuat rekomendasi penelitian dan rekomendasi penyempurnaan desain.

Rekomendasi penelitian adalah penelitian mengenai pemanfaatan aset komunitas sebaiknya menekankan pada sumber daya manusia yang terdiri dari aset sosial dan aset

manusia sebagai titik sentral kegiatan. Karena basis pada manusia akan menjamin keberlangsungan kegiatan yang dilaksanakan. Penyempurnaan desain melalui perspektif pekerjaan sosial, metode *group work* telah membuat desain lebih holistik. Penggunaan strategi, teknik dan taktik yang bercirikan pekerjaan sosial sangat penting dalam upaya pemanfaatan aset komunitas utamanya dalam penanggulangan kemiskinan.

Rekomendasi Penyempurnaan Desain ditujukan kepada beberapa pihak Pihak antara lain: Pertama, Kementerian Sosial melalui Dinas Sosial yang berperan sebagai pemberi dana pembentukan KUBE dapat memperkuat dan mengembangkan jejaring antar KUBE dengan pihak yang terkait dan memfasilitasi

sinergi *Bussine to Community* (B to C) yang lebih luas dalam pengembangan KUBE. Kedua, pihak Desa Cihampelas dapat memunculkan inisiatif-inisiatif kegiatan yang merupakan tindak lanjut dari upaya pengembangan jaringan Kelompok Usaha Bersama, serta dalam upaya memelihara jaringan antar institusi lokal terutama dalam bidang ekonomi. Ketiga, pihak KUBE Bangkit Mandiri dan Bening Saguling secara komitmen sebaiknya menjalankan kesepakatan telah dibuat. Selain itu seluruh anggota kelompok dan struktur KUBE perlu secara konsisten membangun komunikasi konstruktif internal antara anggota dan eksternal dengan pihak-pihak terkait dan memperkuat relasi yang telah dibangun.

Daftar Pustaka

- Adi, Isbandi Rukminto. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas: Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Carney, Diana. 1999. *Sustainable Livelihood Approach: Progress and Possibilities For Change*. Ontario Canada
- Haines, Anna and Green, Gary Paul. 2007. *Asset Building and Community Development*. 2nd Edition. Thousand Oaks: Sage Publications
- Haines, Anna and Green, Gary Paul (Eds.). 2010. *Mobilizing Communities: Asset Building as A Community Development Strategy*. Philadelphia: Temple University Press
- Moleong, J. Lexi. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya
- Saragih, Sebastian dan Lassa, Jonathan dan Ramli, Arfan. *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan*. Circle. 2007. UNDP.
- Whitney, D., dan Trosten-Bloom, A. 2007. *The Power of Appreciative Inquiry*: Sage Publications. *World Commission on Environment and Development (WCED) (1987) Our Common Future*. Oxford: Oxford University Press
- Zuriah, Nurul. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan—Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sumber lain :
- Chambers, R and Conway, GR. 1992. *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts For The 21st Century*. *IDS Discussion Paper No. 296*. IDS, Brighton

DFID. *Sustainable Livelihoods and Poverty Elimination: Background Briefing*. November.1999. (www.ids.ac.uk/livelihoods.html).

McKnight, John L. and John P. Kretzmann. 1993. *Building Communities From the Inside Out*. Chicago: ACTA Publications. *Appreciative Inquiry*. Retrieved May 4, 2010, from www.iisd.org/ai/locating.htm

RJPMD Kabupaten Bandung Barat, 2008-2012